



## Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B SD Negeri 2 Kelayu Utara

Hadiatul Rodyah<sup>1\*</sup>, Epe Agung Pribadi Fitra<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

<sup>2</sup> SDN 2 Kelayu Utara, Lombok Timur, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.11145>

Received: 25 Maret 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 20 Mei 2025

**Abstract:** This study aims to describe the integration of local wisdom values of the Sasak tribe in learning Pancasila Education for grade IV at SD Negeri 2 Kelayu Utara. This type of research uses a qualitative descriptive research method by conducting a survey to analyze and describe the results of data collection so that it can provide a clear, systematic and factual picture, with the research subjects being the principal, class teachers and students. The data were analyzed using data analysis techniques according to Milles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the local wisdom values of the Sasak tribe are very important to be integrated into learning, especially in learning Pancasila Education because they must know their own culture and environment, by integrating local wisdom into students is one way to preserve the culture of the Sasak tribe so that it can avoid the erosion of culture due to globalization. Through integration can have a good impact on the formation of student characteristics.

**Keywords:** Local Wisdom Values, Pancasila Education, Elementary School 2 North Kelayu.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 2 Kelayu Utara. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan survei untuk menganalisis dan menguraikan hasil pengumpulan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, sistematis dan faktual, dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut *Milles and Huberman* yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mereka harus mengenal budaya dan lingkungan mereka sendiri, dengan mengintegrasikan kearifan lokal kepada peserta didik merupakan salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan suku Sasak sehingga dapat menghindari terkikisnya budaya akibat globalisasi. Melalui pengintegrasian dapat memberikan dampak baik dalam pembentukan karakteristik peserta didik.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Kearifan Lokal, Pendidikan Pancasila, SD Negeri 2 Kelayu Utara.

### Pendahuluan

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab bersama terutama bagi seorang pendidik dan bagi sekolah

(Yustiqvar, et al., 2019; Illahi, 2020). Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mendapatkan Pendidikan (Hadisaputra, et al., 2019; Cahyani, et al., 2024). Sekolah memiliki peran penting untuk mencetak SDM yang unggul dan berkualitas yang

Email: [hadiatulrodiyah3@gmail.com](mailto:hadiatulrodiyah3@gmail.com)

dimana kegiatan memperoleh pendidikan di Sekolah melalui proses pembelajarannya yang dikelola oleh seorang Kepala Sekolah dan Guru dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang terbaik bagi peserta didik terutama bagi Sekolah Dasar (Gunawan, et al., 2021; Nurtan, et al., 2022).

Menurut Salsabilla et al (2023) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik utama kurikulum merdeka yaitu: (1) pengembangan *soft skills* dan karakter; kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi spiritual, moral, social dan emosional peserta didik, (2) fokus pada materi esensial; pembelajaran berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik, (3) pembelajaran yang pleksibel; pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, dan konteks lingkungan social budaya setempat, (4) projek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila; projek-projek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah dan tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertantang, (5) implementasi secara mandiri; satuan pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri dengan tiga pilihan: mandiri belajar, mandiri berubah, mandiri berbagi

Guru dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik, seperti nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak (Ramdani, et al., 2021). Guru dapat mengintegrasikan materi Pendidikan Pancasila dengan kearifan lokal agar peserta didik tertarik dan dapat memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar peserta didik maksimal. Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI/Program Paket A bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan semangat Bhinneka

#### Tunggal Ika.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mana materinya sangat kompleks dan berhubungan dengan kehidupan Masyarakat (Kusumo, et al., 2024). Kearifan lokal sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat baik itu berupa nilai-nilai, aturan maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat seperti upacara adat, tradisi, bahasa, dan tarian asli dari masyarakat setempat (Nikmah, et al., 2020). Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sumber belajar, dan juga sebagai penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik (Effendy, 2023).

Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai religius, gotong royong, kerjasama, kerja keras, dan sebagainya (Iswatiningsih, 2019). Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, padahal nilai-nilai tersebut dapat dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa (Nurhidayati, 2021).

Kearifan lokal dapat menjadi bagian dari materi yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sedang Sumber belajar dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya berupa buku tetapi juga perilaku masyarakat sekitar serta kearifan dan budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak lagi dapat dihindarkan dewasa ini (Wantu et al., 2024).

Kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah dapat memberikan kontribusi bagi generasi mendatang. Pengetahuan dan kemampuan untuk mempertahankan keberadaan kearifan lokal melalui pemanfaatannya dalam pembelajaran. Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal tidak hanya fokus pada penyampaian materi tetapi juga membangun penguatan sikap dan keterampilan sosial siswa sehingga tidak hanya mengetahui saja sebuah konsep pembelajaran tetapi dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks lingkungan tempat tinggalnya (Kurniawan et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut bahwasannya pembelajaran di Indonesia telah menerapkan integrasi lokal dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan merupakan upaya untuk memasukkan

nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan tradisi lokal kedalam sistem pendidikan formal, dengan tujuan memelihara dan melestarikan budaya, serta memperkuat identitas nasional dan karakter peserta didik (Zukmadini et al., 2024).

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila guru masih kurang kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah sendiri seperti nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak, hal ini terlihat ketika guru dalam penyampaian materi hanya berfokus pada materi yang terdapat dalam buku paket dan menjelaskan secara umum saja tentang keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia, tanpa memberikan penjelasan secara rinci nilai apa yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal suatu daerah, terlebih yang terdapat pada suku Sasak. Banyak nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sasak yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dan seperti yang kita ketahui bahwasannya pembelajaran di Indonesia telah menerapkan integrasi lokal dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Kurikulum Merdeka belajar merupakan terobosan terbaru dalam dunia pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan penggunaan kearifan lokal sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik (Andriyani et al., 2024).

Menurut Aswassulasikin et al (2020) telah melakuakan penelitian terkait tentang penanaman nilai Nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di Sekolah Dasar yang masih belum maksimal dan tidak merata. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Dasar tidak mengenal budaya Sasak yang beraneka ragam. Dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada bagaimana penanaman nilai Nasionalis melalui pembelajaran budaya Sasak di Sekolah Dasar saja, tetapi tidak membahas bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran. Sehingga dalam hal ini peneliti tertaraik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Integrasi nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila fase b SD Negeri 2 Kelayu Utara Kecamatan Selong Lombok Timur".

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode survey, adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah,

guru kelas dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan untuk memperoleh hasil mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman dalam Sugiyono (2017), yaitu (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses memilih data yang penting dan diperlukan dari data yang diperoleh. Lalu dilanjutkan dengan penyajian data, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan interpretasi hasil penelitian. Kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang disajikan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu tringulasi sumber dan waktu.

## Hasil dan Pembahasan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 2 Kelayu Utara Kecamatan Selong Lombok Timur, menunjukkan bahwa adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara guru yang menyampaikan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal tetap di integrasikan dalam proses pembelajaran, meskipun tidak hanya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, akan tetapi pengintegrasianya hanya dibatasi dengan menyampaikan istilah menggunakan Bahasa Indonesia (tidak menggunakan Bahasa Sasak), disebabkan guru sedikit sulit mengartikannya dalam Bahasa Sasak seperti, kata *saling ajinang, besemeton, ra'i, bedayan* dan *tertip-terpi*, akan tetapi pembelajaran-pembelajaran tersebut pernah di integrasikan (EA/W/18/09/2024).

Khususnya di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, banyak hal yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara lebih mendalam, akan tetapi dalam hal ini guru melakukan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV SD Negeri 2 Kelayu Utara kadang-kadang dilakukan, hal ini disampaikan langsung oleh peserta didik kelas IV pada saat melakukan wawancara. Dimana hasil wawancara terkait tentang intensitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, bahwa dari 31 peserta didik ada 4 orang peserta didik yang mengatakan sering, 2 orang peserta didik

mengatakan tidak pernah, dan 25 orang peserta didik mengatakan kadang-kadang, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang melakukan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Akan tetapi meskipun guru kelas kadang-kadang melakukan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik dapat memahami dan mengerti tujuan guru membelaarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan data lapangan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik terkait pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal, banyak yang memahami maksud dan tujuan dari nilai-nilai kearifan lokal khususnya yang terdapat pada suku Sasak, meskipun sedikit terbatas dengan penggunaan istilah bahasa Sasak yang terkadang kurang dapat mereka pahami, peneliti mengatakan demikian karena pada saat melakukan wawancara kepada peserta didik, mereka memahami beberapa nilai-nilai kearifan lokal suku sasak seperti: *saling ajinang, besemeton, ra'i, bedadayan dan tertip-terpi*, mereka dapat memahami istilah tersebut setelah peneliti membantu memberikan persamaan kata atau istilah dalam Bahasa Indonesia, kecuali nilai empati (*Ra'i*) yang terkandung dalam tradisi *begawe*. Tidak sedikit peserta didik yang masih bingung terkait dengan apa itu empati, akan tetapi setelah peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik. Baru mereka memahami maksud dari empati, karena sebelumnya bapak/ibu guru tidak pernah menjelaskan tentang empati, akan tetapi setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti bahwa empati adalah merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh teman, baru peserta didik mulai memahami dan bahkan menjelaskan bahwa mereka juga telah melakuk/mengalami rasa empati, dan memberikan contoh langsung kepada peneliti, terkait sikap empati yang pernah mereka lakukan seperti, mereka merasa bersedih jika teman sedang bersedih, atau mereka memberi pertolongan ketika temannya dalam kesusahan, menolong teman yang jatuh, memberikan uang kepada teman yang tidak membawa uang belanja dan lain sebagainya.

Nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang telah di kaji dan batasi sebagai bahan penelitian seperti: *Saling menghormati-menghargai (saling ajinang)*, persaudaraan (*besemeton*), rasa empati(*ra'i*), kerja sama (*bedadayan*) dan kedisiplinan-kepatuhan (*tertip-terpi*). 5 dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut terdapat 3 yang dapat tercermin di SD Negeri 2 Kelayu Utara. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menemukan bahwa peserta didik dapat saling menghargai (*saling ajinang*), ketika salah satu diantara peserta didik SD Negeri 2 Kelayu Utara terlahir albino,

mereka saling menghargai atau tidak mengolok-olok apa yang menjadi kekurangan teman, mereka berteman dan bermain sebagaimana mestinya. dan nilai *saling ajinang* ini juga tercermin ketika Bapak/Ibu guru menyampaikan informasi di lapangan sebelum pembelajaran dimulai, mereka mendengarkan dengan seksama. Kerja sama (*bedadayan*) nilai ini tercermin pada saat anak-anak dan guru melakukan gotong royong untuk melakukan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah disetiap paginya, seperti menyapu halaman sekolah, kelas dan ruangan-ruangan lainnya, kedisiplinan-kepatuhan (*tertip-terpi*) nilai ini tercermin ketikapeserta didik sebelum memulai pembelajaran mereka dengan tertib berbaris didepan kelas dan masuk secara disiplin satu persatu ke dalam kelas.

Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat di integrasikan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga peserta didik mampu mengenal secara langsung kebudayaan yang mereka miliki, oleh karenanya dalam hal ini guru juga memiliki peran penting untuk dapat mengenalkan budaya serta nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak untuk dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta dapat di aplikasikan langsung oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut (Sumardi, 2023) menyatakan bahwa Masyarakat Sasak sangat kaya dengan kearifan lokal baik berupa pengetahuan, kepercayaan, persepsi ataupun adat istiadat. Disektor Pendidikan kearifan lokal sasak dapat menjadi instrument untuk meningkatkan kualitas Pendidikan salah satunya menjadi sumber belajar.

## Kesimpulan

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak kepada peserta didik adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dengan dibelajarkannya tentang nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dapat melestarikan budaya lokal. Adapun peran guru dalam hal ini adalah dengan memberikan pemahaman melalui pembelajaran yang tidak hanya melalui metode ceramah saja akan tetapi juga dibutuhkan tindakan langsung atau memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh peserat didik. Dalam hal ini guru kadang-kadang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sukus Sasak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini diperkuat dari hasil wawancara peserta didik yg berjumlah 31 orang, bahwa dari 31 murid ada 4 orang peserta didik yang mengatakan sering, 2 orang peserta didik mengatakan tidak pernah, dan 25 orang peserta didik mengatakan

kadang-kadang. Meskipun pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak kadang-kadang dilakukan oleh guru akan tetapi peserta didik dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal yang telah difokuskan oleh peneliti yaitu Saling menghormati-menghargai (*saling ajinang*), persaudaraan (*besemeton*), rasa empati(*ra'i*), kerja sama (*bedadayan*) dan kedisiplinan-kepatuhan (*tertip-terpi*), dapat dikatakan memahami karena peserta didik tidak hanya mampu mengartikan tetapi juga mereka telah mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah. Adapun 3 dari 5 nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang dapat tercermin sebagai budaya sekolah yaitu: Saling menghormati-menghargai (*saling ajinang*), kerja sama (*bedadayan*) dan kedisiplinan-kepatuhan (*tertip- terpi*).

## Referensi

- Andriyani, Y., Furnamasari, Y. F., & Umar, U. (2023). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Pengenalan Kearifan Lokal. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 233-246.
- Aswasulasikin, A., Pujiiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Cahyani, P., Muhlis., & Bahri, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Biologi Berbasis Aplikasi Canva Terhadap Penguasaan Konsep Biologi. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 814-821.
- Effendy, M. P. (2023). Perspektif Guru di Pamekasan terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura.
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. (2021). Pembelajaran menggunakan learning management system berbasis moodle pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226-235.
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Yustiqvar, M. (2019). Effects of green chemistry based interactive multimedia on the students' learning outcomes and scientific literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems (JARDCS)*, 11(7), 664-674.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Kurniawan, H. N., & Suprayitno, S. (2024). Tari Turonggo Yakso Kabupaten Trenggalek Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1).
- Kusumo, D., Nasution, N., & Subrata, H. (2024). ANALISIS KEBUTUHAN AWAL PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL JIMPITAN BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 321-329.
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Jepara). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 1-6.
- Nurhidayati, I. K. A. (2021). Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 4, 32-35.
- Nurtan, N., Bahrudin, I., Isnain, T., Susilo, M. E., Wardani, D. R. K., & Anggela, M. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Di Smk Negeri 2 Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(1), 17-27.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, L., Mustari, M., Herianto, E., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2023). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 237-242.
- Wantu, S. M., Cuga, C., & Mahmud, R. (2024). Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Pembuatan Upiya Karanji sebagai Sumber Belajar PPKN di SMPN 6 SATAP Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1).
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif

- berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.
- Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Rochman, S. (2021). Peningkatan kompetensi guru melalui workshop model integrasi terpadu literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(2), 107-116.